

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi merupakan salah satu bentuk warisan leluhur yang patut dipertahankan karena tradisi muncul dari kebiasaan dan kepercayaan nenek moyang bangsa Indonesia yang mana setiap tradisi memiliki nilai yang dianggap penting, semua daerah di Indonesia pasti memiliki tradisi yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain salah satu daerah yang kental dengan tradisi yaitu Jawa di Jawa memiliki tradisi yang unik yang di hasilkan oleh suku Jawa sendiri yang biasa disebut Kejawen, Kejawen dalam opini umum yaitu seni, budaya, tradisi, ritual, sikap serta filosofi orang Jawa. Tradisi Kejawen tersebut erat kaitannya dengan kepercayaan suatu kelompok yang mana biasanya tradisi yang berkembang di Masyarakat juga tidak bisa dipisahkan oleh unsur kepercayaan dan kesakralan dan tradisi Kejawen juga tidak bisa dipisahkan , dengan agama dan budaya, karena agama tidak akan tersebar melalui budaya, begitupun budaya akan tersesat tanpa agama. (Abimanyu, 2021)

Masyarakat Desa Pakem merupakan salah satu komunitas atau kelompok yang masih melaksanakan budaya dan tradisi dari nenek moyang mereka yang mana tradisi ini terus berjalan dan berkembang meski zaman selalu mengalami perubahan mereka tetepa mempertahankan tradisi dan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh tradisi yang ada di Jawa yaitu kaitannya dengan agama terkhusus agama Islam yang mana agama Islam sendiri menjadi agama mayoritas di Indonesia sehingga tradisi dan Islam berbaur menjadi satu dan banyak melahirkan suatu budaya. Tokoh Sunan Kalijaga merupakan salah satu tokoh yang ikut berperan besar dalam perkembangan tradisi di Jawa, masyarakat Jawa sangat menghargai tradisi dan mampu mempertahankan. Salah satu tradisi yang masih dijaga dengan baik sampai sekarang ini adalah Tradisi Mintu atau memberi suguhan makanan untuk anggota keluarga yang sudah meninggal. (Habibi, 2020)

Pengertian dari tradisi Mintu itu sendiri adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pakem dengan menghadirkan suatu makanan diniatkan untuk menghormati anggota keluarga yang sudah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari raya lebaran ketupat yang mana makanan itu nanti boleh dimakan oleh anggota keluarga

di waktu yang telah ditentukan. Tradisi Mintu yang dilakukan masyarakat Desa Pakem memiliki nilai-nilai kesakralan yang masih diyakin dan dilakukan sampai sekarang, tradisi Mintu tersebut tantu identik dengan tradisi Kejawen, dimana tradisi Kejawen erat dengan kepercayaan spiritual yang tinggi dan penyebaran tradisi Kejawen dilakukan dengan memenuhi batasan-batasan tentang budaya yang baik yang boleh di lakukan oleh manusia dan tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berkembang. (Alif, 2020)

Masyarakat Desa Pakem menjadikan tradisi Mintu sebagai bagian dari mereka yang dianggap penting hal tersebut didasari bahwa tradisi yang berkembang menjadi ciri dan anggota dari masyarakat itu sendiri, dan tradisi tersebut tetap ada meski di era modernisasi yang semakin berkembang di Desa Pakem, hal tersebut di karenakan mereka memiliki falsafah dan falsafah itu menjadi salah satu pedoman dalam mereka menyikapi segala perubahan di era modernisasi ini yaitu Arab di "*Garap*" dan Jawa di "*Gowo*" yang berarti Arab atau Islam dilakukan secara syariat dan masyarakat tetap menjalankan tradisi Jawa yang dijaga. Falsafah tersebut juga menjadi salah satu alasan kuat masyarakat tetap melakukan tradisi ini, hal itu disebabkan pada saat penyebaran Islam oleh Walisongo di pulau Jawa yang mana para Walisongo tidak menghancurkan atau menghilangkan tradisi tersebut atau falsafah akan tetapi memasukan nilai-nilai Islami dalam tradisi tersebut. (Rofiq, 2019)

Tradisi Mintu merupakan salah satu bentuk dari tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pakem yang berpegang kepada tradisi Jawa dan Islam, tradisi tersebut memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat di Desa Pakem sehingga keberadaannya dianggap penting sampai sekarang ini, tradisi merupakan identitas dan ciri khas yang terdiri dari perilaku, kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi begitupun juga Tradisi Mintu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Masyarakat Desa Pakem sangat menghargai bentuk tradisi ini karena mereka memaknai tradisi Mintu adalah satu bentuk budaya yang bernilai dan memiliki nilai kesakralan yang tinggi, makna tradisi ini sangat penting dan menjadi kebiasaan pada masyarakat Desa Pakem dan menjadi ciri khas dan identitas bagi masyarakat setempat. (Choirunniswah, 2018)

Pemaknaan tradisi ini bagi masyarakat Desa Pakem adalah suatu ritual dilakukan pada anggota keluarga yang ditujukan untuk orang yang sudah meninggal dengan

memberikan suguhan makanan yang disukai dimasa masih hidup didunia hal itu dimaknai sebagai bentuk penghormatan bagi anggota keluarga yang sudah meninggal sehingga jasa-jasanya semasa hidup tidak dilupakan begitu saja, masyarakat memaknai tradisi ini sebagai warisan leluhur yang menjadikan kita sebagai manusia yang tidak mudah sombong dan lupa akan perjuangan leluhur kita semasa hidup. Tradisi tersebut sangat sakral karena berkaitan dengan nilai-nilai religius yang senantiasa diperingati atau dilakukan disaat waktu tertentu, masyarakat yang ada di Desa Pakem meyakini bahwa tradisi itu merupakan tradisi leluhur yang harus tetap dilaksanakan sehingga tradisi Jawa yang kaya akan makna tersebut tidak boleh ditinggalkan karena pada hakikatnya tradisi Jawa tersebut ada nilai spritualnya dan harus dijaga sampai kapanpun. (Alif, 2020)

Masyarakat di Desa Pakem telah mengenal tradisi Islam Kejawen sejak dulu akan tetapi dizaman dulu mereka melakukan segala bentuk tradisi tanpa ada yang memberikan arahan yang baik dan tepat sehingga terkadang mereka memaknai tradisi Mintu ini dengan berlebihan, setelah hadirnya Ulama atau Kiai menjadikan masyarakat lebih berjiwa religius dan lebih bisa memaknai tradisi dengan tepat dengan tetap melaksanakan syariat. Sosok Kiai yang ada ini membawa angin segar dalam perkembangan Islam khususnya di daerah pelosok seperti Desa Pakem, ini karena secara geografis daerah Pakem merupakan daerah yang terpencil dan jauh dari pusat kota yang ada di Pati. Kondisi yang jauh dari perkotaan ini juga menjadikan masyarakat semakin kuat dalam melakukan tradisi Mintu karena mereka tidak mudah untuk terbawa suasana perkotaan serta peran Kiai ini sangatlah menyeluruh dari mulai sebagai pendidik agama, penjaga moral, ahli hikmah, pemimpin komunitas dan yang penting yaitu pembimbing di desa. (Masfuroh, 2021)

Tradisi Mintu tidak mengalami perubahan baik dalam hal nilai maupun praktek pelaksanaan tradisi itu sendiri, tradisi Mintu sudah ada sejak dahulu dan terwariskan sampai saat ini, masyarakat di Desa Pakem bersikap terbuka saat ada tradisi yang baru dan tidak menyimpang dari kultur atau budaya yang berkembang di masyarakat maka akan diterima dengan baik oleh masyarakat, salah satu tradisi Islam juga berkembang dengan baik di Desa Pakem. Tradisi yang berkembang tersebut sesuai dengan kultur dan nilai di masyarakat, tradisi Islam yang baru berkembang atau masuk di Desa ini antara lain, yaitu Tahlilan, Manaqiban, Berzanzi, Yasinan, Ziarah Kubur, tradisi-tradisi tersebut

pun bisa saling berjalan satu sama lain, karena pada hakikatnya Islam sendiri adalah agama yang universal dan fleksibel tentunya yang selalu bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pada strategi dakwahnya. (Muasmara, 2020)

Tradisi Mintu yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pakem mengandung nilai-nilai spiritual sehingga bisa dikembangkan dan diterima oleh masyarakat Desa Pakem, dari tradisi yang berkembang itu menambah kecintaan yang lebih kepada Islam dan juga kepada tradisi leluhur, terkhusus tradisi Mintu, karena salah satu waktu pelaksanaannya yaitu di hari besar Islam, dan bisa dikatakan bahwa Islam yang berkembang sejak adanya perpaduan tersebut menghasilkan kultur yang unik dan khas. Tradisi-tradisi Islam Jawa yang berkembang tetap berjalan dengan baik beriringan dengan tradisi leluhur yang mulai berkembang dengan pesat di Desa ini, Islam yang disebarkan oleh Walisongo sangat identik dengan kaum tradisional di Indonesia, karena dalam menjalankan tradisi keagamaannya ini lebih menggabungkan antara tradisi nusantara sebelum datang ajaran Islam dengan ajaran Islam sepenuhnya. (Sholehah, 2018)

Di era modernisasi tentu saja banyak hal baru yang masuk dalam masyarakat Desa Pakem akan tetapi tradisi Mintu tetap tidak berubah hal itu disebabkan karena penanaman nilai cinta kebudayaan sudah dilakukan sejak kecil dari sosialisasi primer atau dari anggota keluarga sehingga saat dewasa dan berumah tangga mereka akan secara sadar dan alami ikut untuk melakukan tradisi tersebut. Tradisi yang dilakukan dari masa ke masa itu menjadi nafas hidup yang mampu menghindarkan dari dampak negatif atau setidaknya mengurangi dari dampak negatif modernisasi. Kebiasaan yang turun-temurun itu akan senantiasa ada jika nilai dan penanaman budaya menjaga tradisi sudah di tanamkan sejak dini, di era yang serba teknologi tidak menjadikan alasan bagi masyarakat untuk menghilangkan tradisi tersebut. (Nurcahyanti, 2020)

Berbicara tentang tradisi Mintu di Desa Pakem tentu tidak lepas dari budaya Islam dan budaya masyarakat setempat yang dianggap penting dan sakral, budaya atau tradisi itu mendarah daging pada masing-masing anggota masyarakat sehingga terciptalah suatu realitas sosial didalam masyarakat yang biasa disebut dengan konstruksi sosial, yang mana konstruksi sosial itu sendiri hadir didalam masyarakat karena suatu interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus hal itu bisa berupa keyakinan, ideologi maupun tradisi atau kebiasaan. Realitas itu sendiri terdiri dari tiga bentuk yakni realitas sosial objektif,

realitas sosial simbolik dan realitas sosial subjektif, konstruksi sosial itu sendiri menjelaskan berbagai fenomena di masyarakat, seperti halnya tradisi Mintu yang tetap ada dan dilakukan oleh masyarakat Desa Pakem, kehidupan sehari-hari telah menyimpan dan menyediakan kenyataan itu sendiri sehingga membentuk kebiasaan atau tradisi. (Sulaiman, 2016)

Tradisi erat kaitannya dengan masyarakat yang terpengaruh oleh pengetahuan yang didalamnya terkandung kearifan lokal, nilai, adat-istiadat sehingga hal itu akan menjadi acuan dasar dalam bermasyarakat, masyarakat tidak mempersalahkan atau memperdebatkan tradisi tersebut mereka hanya memiliki niatan untuk menjaga dan melakukan tradisi tersebut karena mereka memiliki keyakinan bahwa akan terjadi hal yang kurang baik jika meninggalkan tradisi leluhur. Dalam pandangan masyarakat memaknai Mintu bukan sebagai sesajen dikarenakan pada pelaksanaannya makanan yang disuguhkan nanti boleh dimakan oleh orang yang masih hidup hal itu dimaknai sebagai sedekah yang boleh dimakan sedangkan sesajen biasanya tidak boleh dimakan oleh orang yang masih hidup. (Asmanidar, 2021)

Tradisi Mintu tidak diajarkan dalam agama akan tetapi hal itu muncul secara alami dimasyarakat akibat dari proses sosial yang berbaur dengan kepercayaan dan kebiasaan masyarakat Desa Pakem, seperti halnya contoh tradisi lebaran ketupat tentu saja tidak ada didalam ajaran Islam akan tetapi hal itu ada karena tradisi nusantara yang dipadukan dengan tradisi Islam, hal ini juga sejalan dengan tradisi nyadran yang dilakukan setiap menjelang bulan puasa hal itu dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur, tradisi tersebut merupakan bentuk pola masyarakat yang religius, begitupun dengan tradisi Mintu yang kebanyakan dilakukan pada saat hari raya ketupat hal ini dapat dilihat dengan jelas bahwa nuansa Islami bercampur dengan tradisi Jawa. Dalam pelaksanaan tradisi Mintu tersebut biasanya satu rumah akan memberikan hidangan untuk satu atau dua orang untuk makanan yang di suguhkan biasanya disiapkan dalam bentuk makanan yang disukai oleh orang yang sudah meninggal semasa hidupnya keyakinan itu terbentuk secara turun-temurun akan tetapi makanan yang disuguhkan nanti akan dimakan oleh orang yang masih hidup diniatkan untuk sedekah atau selamat. (Endar, 2010)

Konstruksi sosial itu sendiri hadir dengan alami dengan proses yang terjadi dalam masyarakat sehingga menghasilkan realitas seperti tradisi Mintu, masyarakat menjadikan

tradisi Mintu memiliki makna yang penting bagi kehidupan masyarakat Desa Pakem pada tradisi Mintu istilah itu hanyalah istilah yang digunakan untuk memberikan makanan untuk keluarga yang sudah meninggal dan penyebutannya tentu berbeda-beda disetiap daerah khususnya di masyarakat Desa Pakem menyebutnya dengan istilah Mintu. Tradisi ini sudah menjadi rangkaian dari tradisi pelengkap pada saat tradisi lebaran ketupat dan Mintu sendiri memiliki keyakinan untuk menyenangkan anggota keluarga yang sudah meninggal dengan adanya tradisi Mintu kita bisa mengingat kebaikan-kebaikan anggota keluarga kita yang sudah meninggal sejalan dengan konstruksi sosial yang ada yaitu terbentuknya keyakinan dimasyarakat secara turun-temurun. (Dharma, 2018)

Desa Pakem di era modernisasi telah berkembang menjadi masyarakat yang religius tapi tidak merubah karakter atau sudut pandang mereka dalam memaknai tradisi, akan tetapi tradisi Mintu terus berkembang dan tetap dilakukan karena mereka melakukan suatu cara pewarisan nilai tradisi Mintu dari masa ke masa, selain itu juga adanya majlis-majlis taklim atau perkumpulan Islami menjadikan desa ini makin baik dan religius meskipun demikian tidak menjadikan masyarakat meninggalkan tradisi-tradisi leluhur. Pola pikir masyarakat tentu menjadi salah satu faktor penting dalam melestarikan tradisi Mintu, konstruksi yang ada dimasyarakat ini terjadi tanpa di sadari karena pada hakikatnya manusia selalu bertumbuh baik dalam bentuk fisik maupun mental sehingga setiap individu akan berinteraksi dan menghasilkan karya. (Ayona, 2020)

Pentingnya masyarakat Desa Pakem dalam mewariskan tradisi ini kepada anak-anak mereka nantinya dan juga pemahaman yang santun serta sederhana kepada anak-anak juga nanti diharapkan mampu diterima dengan mudah oleh mereka di era modernisasi seperti ini. Tradisi Mintu menjadi salah satu warisan leluhur yang sangat berharga sehingga keberadaannya dijaga betul oleh masyarakat, jika penanaman nilai kebudayaan tidak diajarkan sejak dini maka berpotensi akan menghilangkan tradisi Mintu tersebut. Tradisi Mintu juga ikut menjadi pelengkap tradisi Islami akan tetapi keyakinan yang dilakukan dimasyarakat tetap sama yaitu untuk menghormati orang yang sudah meninggal terlebih itu keluarga sendiri sehingga tradisi Mintu juga ada didalam tradisi itu hal itu terjadi secara turun-temurun atau terkonstruksi secara alami, konstruksi yang terjadi di masyarakat adalah proses yang memiliki eksistensi yang tidak bergantung

kepada kehendak perorangan akan tetapi mereka berusaha untuk menerima dan beradaptasi dengan tradisi tersebut. (Suci, 2022)

Keberadaan tradisi Mintu harus terus diperhatikan sehingga akan terus ada, salah satu pemahaman dasar yang diberikan dalam menanamkan tradisi ini yaitu mengajak anak untuk membeli buah-buahan, makanan atau yang lainnya dan juga diberikan pemahaman sesuai umurnya bahwa itu nanti akan diberikan kepada si anak tapi harus menunggu sampai waktu yang ditentukan, jika proses ini terjadi terus-menerus lama kelamaan dia akan memahami dengan sendirinya. Desa Pakem tergolong desa kecil akan tetapi masyarakat masih menjunjung tinggi nilai solidaritas serta rasa untuk mempertahankan tradisi ada di masing-masing individu dan juga mereka melakukan tradisi tersebut karena kepercayaan terlebih yang ada hubungannya dengan religiuitas, rasa memiliki tradisi tersebut sebagai warisan leluhur juga harus ditanamkan kepada anak-anak (Setiawan, 2016)

Mintu memberikan suguhan makanan diniatkan atau disedekahkan kepada orang yang sudah meninggal kepercayaan tumbuh di masyarakat Desa Pakem, kepercayaan bahwa ruh orang yang meninggal ikut membantu mendoakan hajat kita kepada Tuhan Yang Maha Esa selain diniatkan untuk hajat Mintu juga diniatkan untuk menghormati anggota keluarga kita yang sudah meninggal, alasan peneliti melakukan penelitian terhadap tradisi Mintu disebabkan oleh hal tersebut yaitu keunikan kepercayaan yang turun-temurun dan tradisi Mintu belum ada yang meneliti sebelumnya hal ini di dasarkan kepada sumber sumber yang tidak kita temukan di publikasi manapun. Teori konstruksi sosial Peter Berger dapat dipahami bahwa cara berfikir Peter Berger yang ada di dalam teori konstruksi sosial ini dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena tradisi Mintu, teori Peter Berger mengatakan bahwa realitas terbentuk karena perilaku sosial yang terjadi secara berulang-ulang sehingga membentuk suatu konstruksi dari alasan tersebutlah maka peneliti memakai teori konstruksi Sosial. (Mawarni, 2021)

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Konstruksi Sosial pada Tradisi Mintu di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kontruksi Sosial pada Tradisi Mintu di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sebuah wawasan tentang tradisi Mintu yang ada di Desa Pakem Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati kepada masyarakat umum.
- b. Sebagai masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan guna dijadikan sebuah laporan penelitian yang akan menjadi acuan penelitian selanjutnya terhadap objek sejenis.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan mengenai apapun atau umum yang terkait dengan topik tersebut dan penelitian ini juga dijadikan pedoman bagi akademisi yang ingin mempelajari ini khususnya tentang tradisi Mintu di Desa Pakem Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan suatu data ilmiah yang nantinya bisa bermanfaat untuk masyarakat maupun lembaga riset kebudayaan yang mau meneliti lebih jauh tentang tradisi Mintu.
- b. Memberikan tambahan wawasan bagi para pembaca
- c. Penelitian ini dapat dijadikan bahan awal bagi seseorang peneliti yang ingin mengembangkan topik ini secara luas dan lebih mendalam.